Inti dari prediksi, trend dan estimasi tentang abad 21 adalah akan terjadinya pergeseran dan perubahan kehidupan sosial yang maha dahsyat sehingga terjadi apa yang disebut dengan *cultural* and *social discontinuity*. Perubahan yang akan terjadi pada 100 tahun mendatang nampak akan melampaui perubahan yang terjadi 1000 tahun lalu baik dari segi dampaknya, kecepatannya, luasnya dan pentingnya. Banyak prediksi tentang perubahan besar dan global benar-benar telah menyata di awal abad 21. Pertama, masa harapan hidup manusia berlipat dua kali? Jika ini benar apa konsekuensinya pada struktur sosial, kehidupan keluarga, promosi pekerjaan, makna kerja dan pension. Kedua, rampungnya project genetika manusia dan kaburnya batas antara manusia dan masin. Projek genetika (*cloning*), bayi tabung, transplantasi organ tubuh manusia, dan bank organ manusia telah memicu dilema etika. Perkembangan semacam ini mengharuskan penulisan ulang konsep hukum, penataan ulang konsep etika dan redefinisi kehidupan dan kesadaran.

Ketiga, masyarakat dunia mengalami fenomena baru, dimana perkembangan IPTEK terutama teknologi informasi mendominasi seluruh tatanan kehidupan sosial. Pemilik informasi disebut-sebut akan memiliki posisi tawar yang tinggi dan menguasai dunia. Prediksi ini menyata menjelang akhir abad 20 dan berkembang pesat di abad 21 ini. Teknologi komunikasi dan informasi, seperti internet dan TV satelit, celular phones dan semacamnya, sudah menjadi barang biasa padahal abad 21 yang baru menggelinding ini. Teknologi informasi termodern memudahkan orang memperoleh informasi mutakhir di bidang apapun dari manapun asalnya dan memudahkan orang untuk saling berhubungan dimanapun orang itu berada dengan biaya yang relatif lebih murah dan waktu yang lebih cepat, melalui E-mail, WWW, Chart, dan semacamnya. Teknologi informasi telah melahirkan sebuah dunia baru, yaitu dunia maya (*cyber space society*) dan situasi dunia baru yaitu dunia tak terbatas (*borderless world*) atau dunia global. Kalau tidak bisa menguasai dan memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi informasi ini, kita akan dilindas oleh informasi yang kita ciptakan sendiri. Keempat, rusaknya jaringan ekologi akibat dari pembabatan hutan liar dan menipisnya lapisan ozon mempercepat penularan kanker kulit dan pada gilirannya menjangkiti tanaman, binatang dan lingkungan. Maka perlu reinventasi di bidang medis, biology, dan botany.

Kelima, terjadinya krisis kemanusiaan atau dehumanisasi atau krisis nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa dielakkan. Peter L. Berger, Sayyed Husein Nasr, Ziauddin Sardar, dan Naisbitt & Aburdene jauh-jauh telah memberikan *warning* terhadap kemungkinan terjadinya krisis ini. Krisis nilai berhubungan dengan sikap menilai terhadap sesuatu perbuatan tentang baik dan burukm, pantas dan tak pantas, benar dan salah dan lain-lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial. *Values system* yang dahulu telah ditetapkan dan disepakati seperti, benar, baik sopan atau salah, buruk, tak sopan mengalami perubahan sangat drastis. Krisis nilai nampak dalam kemunduran dan kelemahan, alienasi, premanisme, korup, ambiguitas, dan kehilangan makna diri, melemahnya hubungan-hubungan kemanusiaan, dll. Krisis nilai juga terjadi pda konsep tentang arti hidup yang baik. Masyarakat mulai berubah pandangannya tentang cara hidup yang baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan individual. Maka

---

lainnya, Beare dan Slaughter mengajak kita untuk meninggalkan sistem pendidikan gaya industrial society menuju information society dan mengajak kita menyandingkan ilmu dan spiritual secara lebih dekat.

[6] Raja Roy Singh menulis "Education for the Twenty-First Century: Asia-Pacific Perspectives (1991). Disamping melihat pentingnya menatap masa depan, penulis mengingatkan pentingnya pemantapan nilai dalam setiap langkah dalam pendidikan.

[7] John Sayer (1993) melalui "The Future Governance of Education," berkeinginan mengadaptasikan pendidikan di Inggris dengan perubahan dunia, menyambut abad 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan pendidikan yang mampu mengembalikan citra manusia ini, meskipun usaha ini tidak mudah.

Pasar Bebas

Globalisasi muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi dan informasi. Globalisasi menyebabkan liberalisasi dalam berbagai bidang kehidupan: ekonomi, politik, seni, pendidikan, dan bahkan agama. Diantara dampak yang muncul dari globalisasi ini adalah kuatnya pengaruh pada ekonomi dengan pasar bebas sebagai ikutannya. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economics Community telah diberlakukan tahun 2016. MEA adalah kesepakatan untuk membuka batas transaksi barang dan jasa serta tenaga kerja profesional bagi negara-negara ASEAN (Danarkusumo, 2016). Dengan penghilangan batas ini maka MEA juga disebut dengan pasar bebas atau *free trade* ASEAN. MEA ditetapkan melalui rangkaian KTT Asean 1997, 2003, 2007 yang menyepakati percepatan pembentukan komunitas ASEAN 2015 (Pengertian, 2013). Empat pilar MEA mencakup: (1) *single market and production base* (kawasan pasar tunggal dan basis produksi internasional; (2) *competitive economic region* (kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi; (3) *equitable economic development* (kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata; dan (4) *integration into the global economy* (kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (Peluang, 2016).

Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota. Pasar bebas ini membawa peluang sekaligus ancaman. Perjanjian ini akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah daripada yang terjadi sekarang. Sebaliknya orang luar juga lebih mudah untuk masuk ke negeri kita. Orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negeri kita, kitapun juga bebas melakukannya. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri maupun di pasar domestik. Hukum persaingan menyatakan bahwa siapa yang siap itulah yang akan menang.

Persaingan bebas menyebabkan tuntutan masyarakat akan kualitas semakin tinggi. Dengan makin banyaknya lembaga pendidikan, jumlah lulusan menjadi semakin banyak. Hukum ekonomi mengatakan bahwa "ketika penawaran lebih besar daripada permintaan, maka masyarakat pengguna jasa akan lebih selektif dan menuntut kualitas layanan yang lebih tinggi. Ini artinya pendidikan yang tidak berkualitas akan ditinggalkan orang. Imbas dari kualitas barang dan jasa ini mengaharuskan dipilihnya tenaga kerja-tenaga kerja yang berkualitas pula. Tenaga kerja abad 21 harus memiliki kecerdasan pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kecerdasan teknologi informasi, dan kecerdasan lingkungan. Globalisasi memberikan dampak langsung dan tidak langsung terhadap sistem pendidikan yang ada. Artinya ini akan memberikan tantangan, ancaman, dan sekaligus peluang bagi operasional sistem pendidikan yang ada. Sistem pendidikan harus menangkap isu ini sebagai modal pengembangan sistem pendidikan yang ada.

Pendidikan Dasar Dulu dan Kini

Barangkali sedikit akan membantah bahwa sekolah kita termasuk SD telah berhasil dalam pembangunan nasional. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar (baca: SD) merupakan pendidikan formal yang akan mengembangkan dan merevolusi nilai-nilai yang telah pernah tertanam dalam pendidikan keluarga. Disini maka peran SD menjadi sangat penting, karena ia merupakan tempat peletakan dan penanaman nilai-nilai dasar, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu, keterampilan, etika sosial, etika pribadi, dan etika agama, pembentukan kepribadian. Kesalahan penanaman modal dasar pada masa dini ini akan berakibat fatal bagi tidak hanya perkembangan individu, tetapi juga dinamika masyarakat. Peran pendidikan dasar yang sangat penting ini ditantang dengan adanya berbagai kemajuan, terutama pada era globalisasi dengan cirinya seperti dijelaskan di muka.

Pada masa lalu, anak masuk sekolah dengan membawa sedikit informasi, karena keterbatasan sumber informasi. Sekolah dengan mudah memberikan dan menambahkan kepada anak didik pengetahuan yang minim itu. Sekolag melalui guru-gurunya dapat dengan mudah menyiapkan sejumlah ilmu pengetahuan yang siap ditransfer kepada anak didik tanpa atau sedikit intervensi dari pengetahuan yang telah dimiliki anak didik. Anak juga masih belum se-kritis sekarang karena tata cara budaya yang mengikatnya, misalnya tata cara menghormati guru. Anak-anak mudah sekali "didudukmaniskan" oleh guru dan sedikit yang berusaha memberontaknya. Anak-anak dulu benar-benar "anak-anak," yang belum mengetahui masalah-masalah orang dewasa. Kesemuanya, ini memudahkan sekolah untuk melakukan upaya-upaya pendidikan kepada anak didik.

Akan tetapi kondisi anak usia Sekolah dewasa ini sangat berbeda dari tempo dulu. Pada masa pra-sekolah (pendidikan pra-sekolah) anak sudah mendapatkan sebagian pendidikan dasar sebelum memasuki sekolah-sekolah formal pada usia 5 atau 6 tahun. Dewasa ini dan lebih-lebih tahun 2000 dst. di setiap atau kebanyakan rumah sudah memiliki sistem informasi dan hiburan: TV, rekaman, komunikasi, computer, HP. Program-program yang dikandung, disamping hiburan, juga mencakup pendidikan dasar untuk anak pra-sekolah. Kita lihat nyanyian anak-anak, film anak, pelajaran bahasa Arab/Inggris/Indonesia, pendidikan kenegaraan, pengajian-pengajian agama, gema ramadlan, gema 'id, tahlil nasional, istighosah akbar, dsb. Program-program untuk orang dewasa mulai dari film setengah porno sampai film-film kekerasan dan kesedihan juga menjadi menu sehari-hari. Produk-produk hiburan dan pendidikan ini berdimensi budaya lokal dan global. Anak, didampingi orang tua atau tidak menyaksikan dan memperhatikan tayangan-tayangan TV semacam ini. Dengan demikian berarti anak sebenarnya telah belajar baca-tulis sebelum masuk sekolah dan sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar tentang budaya, etika dan agama. Maknanya, sekolah tidak bisa lagi "mengibuli" anak tentang pengetahuan, ajaran budaya, moral, dan agama.

Sayangnya trend ini belum diikuti dengan cara-cara pembelajaran yang adaptif dengan tuntutan kekinian dan apalagi masa depan. Masih, banyak kritik ditujukan pada cara-cara kita membelajarkan anak didik kita. Pertama, pendekatan pembelajaran masih cenderung normatif; menyajikan norma-norma; ilmiah maupun moral, yang kadang tidak dikaitkan dengan konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai hakiki apa yang dipelajarinya. Tidak jarang bahwa anak disalahkan bahkan dihukum gara-gara mempertanyakan ajaran gurunya, karena guru merasa informasinya itu paling benar. Bahkan ketika pertanyaan siswa itu benar, guru dengan cara tertentu mengelabuhinya. Memang pada saatnya guru harus bersikap normatif karena bidang tertentu yang diajarkan mengharuskannya. Tapi kadang-kadang sikap seperti ini mempengaruhi guru untuk bidang lain yang seharusnya tidak memerlukan pendekatan normatif. Jadi perlu pemilahan yang jelas mana yang normatif dan mana yang tidak. Disamping itu pendekatan pembelajaran masih bersifat hafalan dan kurang mengembangkan daya mencari, menelusuri dan menemukan sendiri. Bahkan ukuran keberhasilan siswa juga masih diukur dengan sejauhmana anak didik menghafal fakta-fakta tertentu, meskipun tanpa pemahaman yang mendalam. Anak diberi sekian paket informasi dan harus dihafalkannya dan informasi yang ditemukan sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap tidak relevan. Pendekatan hafalan tidak selamanya jelek, tetapi hafalan saja tidak cukup untuk mencerdaskan anak didik.

Kedua, kurikulum yang dirancang boleh dikata hanya menawarkan kompetensi minimum ataupun informasi minimum, padahal anak sudah membawa sekian informasi. Sayangnya tidak sedikit pengajar yang terpaku pada kurikulum minimal ini sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum kurang tumbuh. Ini berarti pengajar terperosok dalam ruang sempit, tidak memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Ketiga, kondisi fisik sekolah yang tidak kondusif. Kita semua sudah melihat sendiri bahwa mayoritas sekolah memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai. Kebersihan, kesehatan, dan keindahan sering dilupakan dalam sekolah, padahal kita ini yang paling dianggap tahu tentang ajaran ini. Kondisi ini tentu tidak bisa dipertahankan karena akan menyebabkan ditinggalkannya sekolah. Keempat, mayoritas sekolah masih mengembangkan sistem manajemen tradisional, memberlakukan falsafah 'biasanya'. Hal ini menyebabkan lemahnya akselerasi peberdayaan sekolah, yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya animo masyrakat ke sekolah tertentu.

Apa yang perlu disiapkan?

Misi dan visi Pendidikan

Melihat trend-trend di atas misi pendidikan tidak cukup hanya mengambil satu bagian sistem kehidupan, tidak pula hanya bisa menekankan pada satu aspek dari totalitas manusia, sebuah misi yang berkembang pesat pada Abad 21. Misi pendidikan nasional juga sudah mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya. *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*(Indonesian Govt., 2003).

Philip H. Phenix (1964) memberikan dasar begaimana pendidikan harus dilakukan yang nampaknya relevan dengan abad 21, yaitu penguasaan segala sesuatu secara mendasar, disebut *the basics*: (1) *meaningful knowledge*, (2) *meaningful skill*, (3) *menaingful values* dan *value system* yang dilakukan dengan cara berfikir analitis, kreatif, dan kritis. Makna-makna yang harus dikuasi dalam belajar adalah: *sysmbolic* (bahasa, matematika), *empirics* (ilmu kehidupan), *esthetics* (sastra, seni), *synnoetics* (makna dalam hubungan interpersonal), *ethics* (moral), *synoptics* (sejarah, agama, filsafat). Sekitar 30 tahun lalu UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* (UNESCO, 2016*).*

Visi dan misi pendidikan dasar kita perlu direposisi untuk mengembangkan manusia seutuhnya, potensi pikir, karsa, zikir harus dikembangkan secara simultan tanpa melebihkan satu dari yang lain. Pendidikan dasar berperan besar dalam meletakkan fondasi yang kuat bagi geerasi mendatang guna mewujudkan apa yang disebut intelektual-spiritualis-profesional dan spiritualis-intelektual-profesional. Dalam konteks masyarakat global, pendidikan dasar juga memiliki peran untuk membekali anak-anak bangsa untuk hidup dalam dunia global pula. UNESCO menetapkan 3 pilar untuk *global citizenship education* yakni (1) pengembangan kognitif, yaitu mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan berfikir kritis tentang isu-isu global, regional, nasional, dan tentang negara-negara dan penduduk dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain; (2) pengembangan sosio-emosional, yaitu kepemilikan rasa memiliki terhadap humanitas umum, berbagi nilai dan tanggungjawab, empati, solidaritas, dan menghormati perbedaan dan keragaman; dan (3) pengembangan perilaku, yaitu bertindak secara efektif dan bertanggungjawab pada tingkat lokal, nasional, dan global untuk mewujudkan dunia yang lebih damai dan berkelanjutan (UNESCO, 2015). Pendidikan berwawasan multi-nasional ini akan membelah dinding eksklusifitas tidak hanya antar suku, budaya, dan agama, tetapi juga sekat-sekat yang membatasi arus percaturan dan hazanah kehidupan manusia internasional. Kita tidak bisa lagi membandingkan hasil pendidikan kita dengan hasil pendidikan tetangga sekampung kita, kita tidak bisa lagi membandingkan pendidikan kota kita dengan pendidikan kota lain; kita tidak bisa lagi membandingkan pendidikan propinsi kita dengan pendidikan propinsi lain. Tapi, kita akan membandingkan pendidikan negara kita dengan pendidikan negara lain.

Kurikulum

Dari sudut pandang ekonomi, lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai lembaga penjual jasa, yaitu jasa layanan pendidikan. Kurikulum itulah yang ditawarkan dan 'dijual' kepada masyarakat. Oleh karena itu konstruksi kurikulum harus berbasis pada hasil pencandraan terhadap lingkungan pendidikan kekinian untuk menatap masa depan, yaitu lingkungan abad 21. Program pendidikan dan kurikulum harus memenuhi kebutuhan masyarakat baru ini, yaitu masyarakat yang kebanjiran informasi, di satu sisi, dan kebanjiran krisis, di sisi lain. Maka disamping menyediakan pendidikan yang berbasis pasar dan imperatif keduniaan, pendidikan, perlu juga menyediakan pendidikan 'kendali krisis,' (mungkin pendidikan agama, karakter, moral, dst). Kedua-duanya bisa menarik dan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat asal dikemas sedemikian rupa dan punya arah yang jelas.

Pembelajaran Aktif dan Kreatif

Pendidikan abad 21 tidak lagi mengikuti pendekatan pembelajaran tradisional dimana pebelajar dianggap sebagai gelas kosong yang harus dipenuhi apa saja. Pendidikan kekinian menghendaki pembelajaran yang bersifat kreatif dan mengutamakan si pebelajar. Prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 (Beare & Slaughter, 1993) mencakup: (1) *student active learning*. Untuk bisa membuat siswa aktif belajar pendidik harus lebih dulu aktif belajar. Pendidik harus menjadi model dan sosok identifikasi bagi terdidik dalam berpikir, berkreasi, dan berzikir. (2) Pembelajaran adalah proses penemuan makna dari apa yang dipelajari, dus keterpaduan antara teori dan realitas harus diperkuat. Bersama-sama dengan pendidik, pebelajar dimotivasi mencari dan menemukan apa yang ia ingin cari, dan adalah aman bagi pelajar untuk ingin tahu, bermain-main ide, melakukan eksperimen dan berbuat kesalahan. (3) Pembelajaran adalah proses unifikasi berbagai disiplin keilmuan. Disini maka ilmu-ilmu sosial, ilmu agama, ilmu eksakta, ilmu budaya, ilmu masa depan, teknologi, ilmu profesi, dan ilmu tentang dunia global perlu dilebur untuk membekali manusia menjadi setutuhnya (*kamil*). (4) Pembejaran futuristik menekankan pada pemahaman masa depan, membawa pebelajar kepada kemampuan mengimajinasikan masa depan, baik masa depan dunia maupun masa depan pascadunia. Pendidik harus mampu mengajak anak didiknya memimpikan masa depan yang akan dihadapi.

Menurut Education World Forum (2015) ada tujuh prinsip pembejalaran efektif: *(1)* penguatan motivasi belajar, (2) pemberian pengalaman nyata, (3) refleksi dari pengalaman belajar, (4) penguasaan materi bagi siswa, (5) pendekatan belajar menyenangkan, (6) kolaborasi, dan (7) proses kreatif (pengetahuan berubah sepanjang waktu). Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departement Pendidikan New York (1995) menetapkan 11 ciri pembelajaran efektif yang diharapkan sesuai dengan abad 21, yaitu: penguasaan pengelolaan kelas, melibatkan siswa dalam belajar, mendorong keterlibatan orang tua, memperkuat kolegialitas, mempertahankan komitmen belajar, menguasai matapelajaran, mendorong hasil belajar, memperhatikan perbedaan latarbelakang siswa, memperhatikan perbedaan belajar siswa, dan mendorong rasa saling menghargai.

Pengembangan SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci bagi lembaga pendidikan. Sesuai dengan peran yang diambil SDM di sekolah terdiri atas tiga unsur: pimpinan dan guru, karyawan. Secara umum semua SDM ini harus memiliki visi dan misi yang sama terhadap sekolah, yaitu membuahkan hasil (keluaran) pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai sasaran ini SDM harus direkrut dan dikembangkan secara maksimal. Di lembaga pendidikan, pimpinan sekolah biasanya diangkat berdasarkan senioritas, yaitu mereka yang berpengkat tinggi, memiliki pengalaman mengajar yang lama, dan pengabdian yang lama. Kriteria utama memilik pimpinan harus dikaitkan kemampuan calon dalam membawa lembaga menuju puncak keberhasilan. Dengan kriteria ini maka pimpinan lembaga pendidikan tidak harus senior, juniorpun dapat diangkat asal memenuhi kriteria.

Pimpinan

James Kouzes dan Barry Posner (2012) menawarkan 5 kriteria pemimpin organisasi yang sukses, yaitu: (1) menantang proses (mencari peluang, eksperimentasi dan mengambil resiko). Pemimpin pendidikan harus memiliki teologi perubahan, tidak senang dengan status quo, dan selalu mencari peluang-peluang untuk kebaikan. (2) membangun visi (menatap kedepan, mengajak orang lain ke visi itu). Membangun visi masa depan memerlukan imaginasi dan gambaran masa depan yang diinginkan. Akan seperti apa sekolah yang dipimpinnya di masa, misalnya, 10 atau 15 tahun ke depan. (3) membuat orang lain mampu berbuat (memperkuat kerjasama, memperkuat orang lain). (4) menjadi model (membuat contoh, merencanakan kemenangan). Orang di sekitar kita selalu mengawasi apa yang kita perbuat. Pemimpin tidak cukup memberi petunjuk sana-sini, dia harus benar-benar melaksanaknnya. Memotivai dengan kata-kata itu penting, tapi tindakan akan menjadi sumber motivasi terkuat. (5) Membesarkan hati (mengenali kontribusi individu, merayakan keberhasilan). Banyak orang yang merasa memberikan kontribusi kepada kelompok merasa kecewa lantaran pemimpinnya tidak pernah mengakui kontibusinya itu. Bahkan seolah-olah ada anggapan bahwa keberhasilan (kontribusi) anak buah itu tidak ada kaitannya dengan lembaga yang dipimpinnya.

Guru dan karyawan

Kenneth Blanchard seorang konsultan managemen terkenal, mengatakan bahwa ada tiga cara untuk memiliki staf yang berkualitas tinggi (Blanchard, Carew, & Parisi-Carew, 2000). Pertama adalah menyewa (mengangkat) “para pemenang.” Cara ini mungkin sudah berlaku di sekolah, misalnya mereka yang menjadi guru tetap atau karyawan tetap adalah mereka yang telah lolos dalam seleksi. Mereka yang menunjukkan kemampuan lebih daripada koleganya juga merupakan “pemenang,” dan oleh karenanya harus dipilih. Apakah seleksi guru atau karyawan sekarang ini sudah menunjukkan realitas kemampuan calon? Apakah “pemenang” sudah ditentukan secara profesional? Kedua adalah mengangkat individu-individu terbaik dan melatihnya menjadi efektif. Para lulusan dengan prestasi tinggi dan individu berbakat diangkat dan dikembangkan untuk pemantapan. Jika kedua ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan atau tidak ada, Blanchard mengatakan, strategi ketiga yang bisa dilakukan adalah "berdo'a" (agar lembaganya tidak mati karena tidak memiliki staf yang kualifaid).

Intinya guru dan karyawan yang akan dilibatkan dalam proses pengembangan sekolah haru memenuhi standard kualitas. Bagaimana caranya? Pertama, perlu adanya proses rekrutmen yang tepat; kedua perlu diadakan seleksi yang tepat; ketiga, perlu ada pengembagan profesionalitas yang kontinyu, dan keempat perlu bimbingan dan evaluasi secara proposional dan kontinyu pula.

Pemberdayaan Manajemen

Sistem pendidikan perlu direposisi dalam sebuah sistem organisasi baru yaitu post-birokrasi. Charles Handy (1993) dan Charles C. Heckscher (1994) menawarkan system organisasi post-birokasi. Pertama, organisasi tidak mementingkan hirarki tapi lebih memanfaatkan pendekatan profesioanal dan kolegial, ia mementingkan kerjasama diantara penghuni organisasi. Kedua, organisasi memerlukan orang-orang yang adaptif yang dapat memainkan tangannya untuk beberapa tugas dan orang-orang yang memandang dunia organisasi dan profesi secara lebih global bukan spesialis sempit. Ketiga, organisasi bersifat milik bersama (co-ownership). Setiap pekerja memiliki kekuatan di organisasi. Organisasi pendidikan tidak hanya milik mereka yang ada di hirarki atau status. Keempat, organisasi berpandangan bahwa staff bukanlah aset (kekayaan). Setiap orang yang ada dalam organisasi memiliki bagian darinya, dan menginvestasikan sebagian dirinya. Singkatnya staf adalah stakeholders bukan karyawan atau pekerja. Staf di organisasi pendidikan bukanlah buruh pimpinan, tetapi pemilik organisasi itu.

Organisasi post-birokrasi bersifat fleksibel, mampu membuat keputusan strategis dan cepat, menjunjung motivasi dan wirausaha (interprener), menghargai kreatifitas bukan konformitas, memberikan wewenang kepada anggota untuk membuat keputusan lokal dan mengembangkan inisiatif, dan menganggap orang dalam organisasi lebih sebagai partner bukan aset. Pusat tidak mesti mengetahui yang terbaik dan tidak mungkin pula melakukan kontrol pada operasi sehari-hari atau memonitor semua aktifitas di bawah, atau membuat semua keputusan strategis untuk semua anggota.

Berdasarkan ideologi organisasi post birokrasi ini maka pemberdayaan menajemen lembaga pendidikan (sekolah) diarahkan untuk merubah pola manajemen dari *unplanned* menjadi *well-planned*, *ineficient-ineffectiv*e menjadi *efficient-effective*, dari *centralized* menjadi *shared* dan *participative decision*, dari *autocratic* menjadi *organic*, dari *individualized* menjadi *teamwork*, dari *top-down* menjadi *bottom-up system*, dan dari *closes-system* menjadi *open-system*. Sistem manajemen seperti ini akan mengantarkan lembaga menuju cita-cita lebih cepat, aman, dan maksimal.

Satu dari ciri open system adalah keterlibatan masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah tidak berdiri di tengah pulau terpencil, tetapi ia berada di tengah-tengah masyarakat. Sekolah mengambil input dari masyarakat, mengolah input berdasarkan "model" komunitas, dan akhirnya mengeluarkan output yang akan kembali ke masyarakat. Berkaitan dengan keuangan yang kecil jumlahnya dan meningkatkan daya terima, masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam pengembangan sekolah. Selama ini partisipasi masyarakat nampaknya masih dalam taraf minimal, yaitu melalui SPP, dan seringkali partisipasi itu hanya untuk keperluan pembangunan gedung. Tentunya partisipasi semacam ini tidak cukup untuk menarik simpati masyarakat terhadap sekolah. Oleh karena itu perlu diperluas partisipasi masyarakat didalam proses pengembangan sekolah. Salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciri lembaga pendidikan (sekolah) yang efektif adalah tingginya kemitraan antara rumah (orang tua) dengan sekolah (Lezotte, Lezotte, & McKee, 2011). Penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat terhadap sekolah dapat meningkatkan efektifitas guru, dan ini kemudian meningkatkan perilaku positif siswa dan kualitas belajar siswa (Nana Adu-Pipim Boaduo, Milondzo, & Adjei, 2009). Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dengan sekolah adalah pengasuhan anak, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pembuatan keputusan, dan kolaborasi (Epstein, 1997; Shannon & Bylsma, 2007).

Penutup

Sangat nampak di hadapan kita sebuah tantangan untuk selalu mencari skenario dan model serta strategi pendidikan yang kiranya adaptabel dan marketable dengan kondisi dunia kekinian dan masa depan. Tantangan dan peluang di atas harus senantiasa diperhatikan dalam setiap jejak melaksanakan proses pendidikan. Sistem pendidikan harus melahirkan kepribadian insani secara totalitas. Namun, ini memerlukan perombakan-perombakan mendasar baik dalam dataran konsepsional maupun dataran praktis. Beberapa strategi reposisi pendidikan di atas hanya merupakan awal dari kebangkitan kesadaran untuk mencoba mengkonsepsi ulang sistem pendidikan yang ada. Sebuah konsep yang mencoba membangunkan dan mengembalikan ingatan dan pandangan pendidikan akan pentingnya selalu sadar akan perubahan dunia. Sebuah konsep yang membantu pendidikan untuk menserasikan dengan, mengembangkan untuk, dan merevolusi lingkungannya sendiri di masa-masa mendatang. Kiranya ada beberapa pertanyaan yang patut direnungkan. Pertama, sudah bereskah sistem pendidikan kita, terutama di sekolah? Dimana kelemahan itu berada? Mampukah pendidikan kita melahirkan sosok manusia yang tegar di tahun 2030? Siapa yang bertanggung jawab dan kualifikasi apa yang diperlukan untuk merealisasi harapan ini? Dan strategi apa yang perlu dijalankan?

Referensi

Beare, H., & Slaughter, R. A. (1993). *Education for the 21st Century*. London: Routledge.

Blanchard, K. H., Carew, D., & Parisi-Carew, E. (2000). *The one minute manager builds high performing teams* (Rev. ed.). New York: Wm. Morrow and Co.

Board of Education New York. (1995). *Effective Teaching For 21st Century: Guidelines For Annual Performance Reviews Including School~Based Professional Development For New York City Public School Teachers*. New York: Board of Education New York.

Danarkusumo, D. (2016, 04 Januari). Apa Itu MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) Retrieved May 8, 2016, from https://www.selasar.com/ekonomi/apa-itu-mea-masyarakat-ekonomi-asean

Education World Forum. (2015). Creative learning and teaching for the 21st century Retrieved May 9, 2015, from http://www.theewf.org/blog/article/creative-learning-and-teaching-for-the-21st-century

Epstein, J. L. (1997). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Thousand Oaks, Calif.: Corwin Press.

Handy, C. B. (1993). *Understanding organizations*. New York: Oxford University Press.

Heckscher, C. C., & Donnellon, A. (1994). *The Post-bureaucratic organization : new perspectives on organizational change*. Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.

Indonesian Govt. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Indonesian law on the national education system)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
Lezotte, L. W., Lezotte, L., & McKee, S. (2011). *What Effective Schools Do: Re-Envisioning the Correlates*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
Naisbitt, J. (1984). *Megatrends : ten new directions transforming our lives*. New York, N.Y.: Warner Books.
Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrends 2000 : ten new directions for the 1990's* (1st ed.). New York: Morrow.
Nana Adu-Pipim Boaduo, F. R. C., Milondzo, K. S., & Adjei, A. (2009). Parent-community involvement in school governance and its effects on teacher effectiveness and improvement of learner performance: A study of selected primary and secondary schools in Botswana. *Educational Research and Review, 4*(3), 096-105.
Peluang. (2016). Peluang dan Tantangan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN from http://www.gajimu.com/main/tips-karir/peluang-dan-tantangan-dalam-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean
Pengertian. (2013). Pengertian Mea dan Ciri-ciri Masyarakat Ekonomi ASEAN. Retrieved from http://pengertian.website/pengertian-mea-dan-ciri-ciri-masyarakat-ekonomi-asean/
Phenix, P. H. (1964). *The Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Company.
Roy-Singh, R., & Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development. (1991). *Education for the twenty-first century : Asia-Pacific perspectives*. Bangkok: Unesco Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
Sayer, J. (1993). *The future governance of education*. London ; New York: Cassell.
Shannon, G. S., & Bylsma, P. (2007). *The Nine Characteristics of High-Performing Schools: A research-based resource for schools and districts to assist with improving student learning* (2 ed.). Olympia, WA: OSPI.
Toffler, A. (1970). *Future shock*. New York,: Random House.
Toffler, A. (1980). *The third wave* (1st ed.). New York: Morrow.
Toffler, A. (1990). *Powershift: Knowledge, wealth, and violence at the edge of the 21st century*. New York: Bantam Books.
UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. France: UNESCO.
UNESCO. (2016). The four pillars of learning, from http://www.unesco.org/new/en/education/networks/global-networks/aspnet/about-us/strategy/the-four-pillars-of-learning/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id